

# KOMUNIKASI ULAMA DALAM SOSIAL-KEAGAMAAN PADA MASA PANDEMI COVID-19 DI BANDA ACEH

Jasafat<sup>1</sup>

## Abstrak

Ulama Aceh telah berhasil membangkitkan semangat umat Islam dalam mengusir penjajah di Nusantara, namun implikasi semangat tersebut belum terlihat dalam praktek komunikasi sosial-keagamaan pada masa Pandemi Covid-19 di Banda Aceh. Dalam konteks Aceh, gerakan ulama dipandang signifikan karena ulama berkedudukan sebagai pewaris Nabi. Selanjutnya ulama tidak terpisahkan dari sejarah perjalanan bangsa Aceh yang mayoritas muslim. Argumen lain yang dianggap penting adalah ulama menjadi rujukan dalam berbagai persoalan sosial di kalangan masyarakat Aceh. Sejak Islam sampai ke Aceh, ulama telah memainkan peran penting dalam berbagai aspek kehidupan rakyat. Dalam hal ini, sejumlah ahli memandang bahwa faktor jaringan ulama telah memberikan warna intelektual di Aceh. Kehadiran mereka saat itu juga sangat diharapkan oleh masyarakat guna mengajar mereka ajaran-ajaran Islam. Secara ideal konseptual maupun historis sosiologis, peran ulama dalam kehidupan umat Islam sangat signifikan.

**Kata kunci:** komunikasi, ulama, covid-19

## A. PENDAHULUAN

Penelitian ini bermaksud memotret respon ulama terhadap praktik komunikasi sosial-keagamaan pada masa Pandemi Covid-19 di Banda Aceh dengan melakukan kajian terhadap sejumlah literatur yang terkait dengan gerakan sejumlah ulama khususnya di Aceh.

Tujuan dan manfaat penelitian untuk menelaah peran ulama sebagai komunikator sosial-keagamaan dan juga melihat respon ulama terhadap praktek komunikasi sosial-keagamaan pada masa pandemi covid-19 di Banda Aceh. Adapun manfaat penelitian secara teoritis dapat menambah dan memperkaya wacana dan khazanah keilmuan Islam, khususnya yang berkaitan dengan peran ulama dalam merespon penyebaran Pandemi Covid-19. Dalam konteks sosial, penelitian ini diharapkan menjadi

---

<sup>1</sup> Dosen pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh

kontribusi pengambil kebijakan guna menyempurnakan regulasi untuk menciptakan kesadaran masyarakat dalam menghadapi Pandemi Covid-19 di Banda Aceh

Ulama secara etimologi adalah bentuk plural dari kata 'Ālim yang artinya orang yang berpengetahuan atau ahli ilmu.<sup>2</sup> Sedangkan secara terminologi penulis belum menemukan definisi ulama yang Jāmi' (mencakup semua unsur-unsur yang menjadi bagiannya) dan māni' (mengeluarkan semua unsur-unsur yang bukan menjadi bagiannya). Akan tetapi di sini penulis akan menyebutkan pandangan ulama terkait tentang istilah ulama. al-Jurjānī menyebutkan dalam kitabnya at-Ta'rifāt bahwa al-'Ālim secara bahasa adalah "Sebuah ungkapan bagi orang yang mengetahui sesuatu, karena orang tersebut mengetahui Allah, nama-nama dan sifat-sifat-Nya. Sedangkan dalam Ensiklopedi Hukum Islam disebutkan bahwa ulama ialah orang yang memiliki kualitas ilmu yang mendalam. Disebutkan dalam kamus bahasa Indonesia bahwa ulama adalah ahli pengetahuan dalam agama Islam; orang pandai-pandai dalam hal agama Islam. Sedangkan Ulama yang dimaksud dalam tulisan ini adalah para ulama yang bertugas di wilayah perbatasan Aceh dan Sumatera utara.

Keberadaan ulama telah dijelaskan dalam al-Qur'an Surat al-fathir ayat 28, Allah berfirman yang artinya: Dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama (ialah orang-orang yang mengetahui kebesaran dan kekuasaan Allah). Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.

Ayat di atas sebagai penguat terhadap Hadits yang berbunyi al-'Ulama Waratsatil Anbiya' (ulama adalah pewaris para nabi). Ibnu Kathīr dalam menafsirkan ayat di atas menyatakan bahwa, "hanya ulamalah yang 'arif billah yang benar-benar takut kepada Allah Swt, karena sesungguhnya ketika ma'rifat (mengerti) pada Zat Yang Maha Agung itu semakin sempurna dan pengetahuan tentang-Nya juga semakin sempurna, maka khasya (rasa takut) kepada-Nya juga semakin besar dan banyak. Kedudukan ulama di dalam al-Quran sangatlah mulia, dan Allah SWT

---

<sup>2</sup> Munawwir AF. *Kamus al Bisri: Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1999), h. 966.

menjadikan mereka sebagai makhluk yang berkedudukan tinggi.<sup>3</sup> Para ulama bukan hanya orang-orang yang ahli dalam bidang agama, tetapi mereka juga ahli dalam bidang ilmu pengetahuan umum.

Secara historis sosiologis, ulama memiliki otoritas dalam bidang keagamaan sehingga menempati kedudukan sosial yang tinggi dalam masyarakat Muslim. Masalah posisi dan peranan ulama semakin kompleks bila dikaitkan dengan perubahan-perubahan sosial dan budaya yang terjadi di tengah-tengah masyarakat. Sehingga ulama peranan dalam berbagai bentuk gerakan, seperti, politik, sosial kemasyarakatan, ekonomi, pendidikan, kebudayaan, dan tentu saja yang terpenting, keagamaan.

## B. METODE PENELITIAN

Tulisan ini merupakan gabungan dari hasil penelitian lapangan dan studi kepustakaan yang merupakan usaha memahami respon ulama terhadap praktek komunikasi sosial-keagamaan selama pandemi covid-19 di banda Aceh selama tiga bulan.<sup>4</sup> Penelitian ini untuk memahaini fakta keberadaan dan peran sosial ulama yang diwakili oleh beberapa individu.

Faktor penting dalam melihat peran ulama adalah apa sesungguhnya yang menjadi landasan tempat berpijak peran tersebut.<sup>5</sup> Signifikansi tulisan ini terletak pada usaha menemukan titik temu antara kreatifitas ulama dalam mengkomunikasikan nilai-nilai sosial-keagamaan dengan prinsip-prinsip ulama sebagai pamutan muslim.

Jenis data penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif karena penelitian ini bermaksud untuk mengetahui respon ulama dan kontribusinya terhadap pandemi Covid-19 di Banda Aceh. Subyek dari penelitian ini adalah para ulama.<sup>6</sup>

Teknik pengumpulan data diawali dengan mengumpulkan catatan-catatan, buku-buku, jurnal, majalah, koran dan dokumen terkait lainnya. Kemudian peneliti mengobservasi dengan mengamati secara langsung

---

<sup>3</sup>Al-Gazali. 2011. *Al-Ghazali. Ihya Ulumiddin* (Sana`a: Darul Maktab, 2011), h. 9.

<sup>4</sup>Septiawan Santana, *Menulis Ilmiah Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007), h. 92.

<sup>6</sup>Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996), h. 12.

aktivitas para ulama terkait dengan Pandemi Covid-19 di Banda Aceh guna mendapatkan data utama tentang peran para Ulama.

Selanjutnya dengan wawancara mendalam peneliti menggali informasi dan pendapat, gagasan, ide, serta opini para ulama dalam bentuk komunikasi sosial keagamaan terkait Pandemi Covid-19 di Banda Aceh. Teknik analisa deskriptif kualitatif memberi interpretasi terhadap data untuk membandingkan data yang bersifat teoritis data-data praktis yang diperoleh di lapangan.

## C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 1. Syariat, Ulama, dan Komunikasi Religius

Syariat adalah pedoman hidup yang ditetapkan Allah untuk mengatur kehidupan manusia yang sesuai dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Syariat itu ialah peraturan-peraturan yang diciptakan Allah, atau yang diciptakan pokok-pokoknya agar manusia berpegang kepadanya di dalam menjalin hubungan dengan Tuhan, manusia alam dan kehidupan.<sup>7</sup> Karena itu, sebuah masyarakat tidak bisa dikatakan sebagai masyarakat Islam kecuali apabila menerapkan syariat ilahi sebagai pedoman hidup dan merujuk kepadanya dalam seluruh aspek kehidupannya, baik yang bersifat ibadah ataupun muamalah.

Syariat merupakan segala aturan yang ditentukan oleh Allah untuk para hamba-Nya, baik yang berkenaan dengan soal-soal qidah, ibadah dan akhlak, baik yang bertalian dengan muamalah maupun hukum. Aturan-aturan yang sudah ditetapkan oleh Allah pada umumnya bersifat tegas dan jelas, sehingga mudah untuk dimengerti dan diikuti oleh manusia. Hukum Ilahi yang diciptakan itu bukan berarti fiqih dari salah satu madzhab pada masa tertentu, tetapi yang dimaksud di sini adalah kaidah-kaidah dan hukum-hukum yang pokok yang telah ditetapkan oleh Qur'an dan Sunnah, dan hidup di bawah naungan fiqih yang subur sejak masa sahabat, kemudian generasi setelahnya yang dicatat oleh para ulama dalam kitab-kitab mereka yang muktabar.

Persoalan ulama, nilai dan komunikasi religius yang hendak dikemukakan di sini adalah tentang bagaimana peranan ulama dalam

---

<sup>7</sup> Mahmoud Syaltout, *Islam Sebagai Aqidah dan Ulama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1967), h. 29.

mengkomunikasikan nilai religius. Penelusuran ini dipandang penting mengingat masyarakat Aceh yang beragama Islam dan telah menjadikan ulama sebagai sistim nilai dalam kehidupan sosial-kemasyarakatan. Sisi penting lainnya adalah agar dapat diketahui apakah ulama Aceh sudah sejalan dengan penerapan syari`at Islam di Aceh.

Syariah dan fiqh di kalangan sebahagian masyarakat cenderung dipahami sama, padahal keduanya berbeda, fiqh merupakan pemahaman para ulama tentang syari`ah. Fiqh sebagai hasil interpretasi ulama terhadap Syari`at dalam penerapannya di lapangan terkadang mengalami benturan atau tidak mampu mengadopsi dan mengelola berbagai permasalahan sosial-kemasyarakatan yang timbul karena perubahan jaman.

Fenomena tersebut telah berlangsung lama di dunia Islam sebagaimana yang terjadi pada masa shahabat, masa para Imam dan hari ini di Aceh. Berangkat dari pengalaman yang panjang tentang penerapan fiqh sebagai hasil interpretasi ulama tentang syari`ah, maka banyak hal yang dapat dijadikan pelajaran berharga bagi kita hari ini dan masa mendatang untuk mendukung terwujudnya pelaksanaan ulamayang lebih adaptif, karena banyak aspek yang dapat dirangkul, sehingga pemberlakuan syari`at Islam sebagai sistim nilai tunggal dalam kehidupan akan mampu menyuburkan kembali rasa keadilan di tengah-tengah masyarakat di bawah payung Islam.

Setelah penerapan syari`at Islam di Aceh mendapat legalitas dari pemerintah Republik Indonesia dengan dikeluarkan payung hukum UU No. 44 tahun 1999 dan UU 18 tahun 2001 mengenai otonomi khusus dan penerapan Syari`at Islam di Aceh, serta di dukung oleh beberapa Qanun yang lainnya.<sup>8</sup> Maka selanjudnya menjadi penting untuk mempertanyakan tentang kesiapan strategi dan berbagai instrumen yang mungkin akan dapat dilakukan untuk mendukung penguatan pelaksanaan syari`at Islam di Aceh. Salah satu instrumen yang turut menentukan keberhasilan dalam mensosialisasikan Syari`at Islam adalah instrumen komunikasi yang akan digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan Islam kepada publik.

## 2. Ulama Sebagai Pilar Sosial-Keagamaan

---

<sup>8</sup>Ayang Utriza Nway, *Adakah Penerapan Syari`at Islam di Aceh?* (Banda Aceh: Tikar Pandan, 2009), h. 17.

Urgensi tulisan ini terletak pada perlu ada usaha menghadirkan kembalipengalaman dan pemahaman syari`at Islam yang akomodatif dan solutif kepada publik, sehingga kehadiran Ulama menjadi suatu kebutuhan bukan hanya keputusan politik semata. Karena itu membangun pengalaman keagamaan terkadang perlu menampilkan daya dari agama itu sendiri atau paling tidak, menggunakan peran estetis dalam mengkomunikasikannya kepada masyarakat. Dengan menggunakan aspek estetis tersebut, pesona agama akan timbul, sehingga mendorong keinginan masyarakat untuk menanakan nilai-nilai ajaran Islam dalam budanyanya.

Bahagian ini juga bermaksud untuk menampilkan aspek edukasi yang dapat diperankan oleh ulama yang merupakan bahagian dari perkembangan budaya itu sendiri. Melalui ulama, banyak nilai yang dapat dikomunikasikan kepada masyarakat dengan menggunakan pendekatan entertinmen, disamping orang merasa terhibur dalam waktu yang sama sedang terjadi proses pembentukan budaya yang bernuansa Islami. Dalam kebudayaan unsur manusia, masyarakat dan pendidikan merupakan rangkaian yang penting, karena itu pihak-pihak terkait perlu menggerakkan masyarakat kita untuk menyadari identitas dirinya melalui budaya, dalam hal ini melalui pemanfaatan ulama. Ulama dapat digunakan sebagai media pendidikan yang murah dan mudah mengkomunikasiakn berbagai nilai kepada hampir semua level strata sosial. Lazimnya penerapan ulamaditerapkan dalam persolan ekonomi, khamar, judi atau mesum, namun masih jarang terdengar bagaimana praktek ulama di Aceh diukur dengan syari`ah.<sup>9</sup>

Di Aceh, strategi menjadikan ulama sebagai media komunikasi publik memang telah pernah menunjukkan keberhasilannya di masa lalu dengan jangkauan penyampaian pesan yang lebih luas keberbagai pelosok dan jenjang strata sosial. Penyelenggaraan ulama sebagaimana dimaksudkan diatas akan menjadi perhatian para pemerhati sosial karena apasaja yang dipraktekkan di Aceh akan selalu berhadapan dengan sistim nilai ulamasebagai barometer yang digunakan untuk mengukur boleh atau idak suatu kegiatan dilakukan. Meskipun barometer ulamabelum didipraktekan oleh banyak orang di Aceh, namun paling tidak telah ada

---

<sup>9</sup>Asnawi Muhammad Salam, *Aceh Antara Adat dan Syari`at Sebuah Kajian Kritik Tradisi dalam Masyarakat Aceh* (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2004).

keputusan politik yang melegalkan pemberlakuan Islam sebagai aturan dalam pengelolaan kehidupan sosial-kemasyarakatan di sana.

Ulama turut mengambil peran dalam dakwah Islam secara luas dalam artian geografis maupun koridor kegiatan. Secara geografis jaringan ulama menyebar secara cepat mulai dari Hijaz, Perisia, Hindustan dan juga dunia Melayu. Mereka cerdas dalam melihat *setting* sosial yang sedang terjadi di panggung sosial suatu masyarakat, sehingga mampu merancang suatu instrumen yang adatif dalam mengkomunikasikan ajaran Islam. Mereka menjadikan budaya lokal sebagai media dakwah dengan memberikan muatan nilai-nilai Islam dalam budaya tersebut, seperti memberi muatan Islam dalam pertunjukan ulama seudati di Aceh ataupun ulama.

Praktek ulama sufi terdapat di beberapa Benua, di antaranya Afrika dan Asia. Di Afrika gerakan Islam mistik berhasil menyebarkan Islam secara spektakuler dengan menggunakan tarekat *Sanusiyyah* sebagai instrumennya,<sup>10</sup> di Asia Islam mistik menjadi agen perubahan sosial-kemasyarakatan dengan menggunakan berbagai tarekat sebagai instrumennya sebagaimana dapat ditelusuri dari peta penyebaran Islam di India ataupun di dunia Melayu lainnya.

Para juru dakwah tersebut dimasa lalu di samping menggunakan tarekat juga telah menggunakan Instrumen ulama maupun kearifan lokal untuk sistem pengendalian sosial tertentu, paling tidak dalam pengendalian penyebaran nilai-nilai Islami yang sesuai dengan karakteristik masyarakat setempat. Dengan pendekatan ini diharapkan setiap anggota masyarakat dapat mematuhi norma-norma yang telah disepakati untuk menjaga keseimbangan dalam tatanan hidup bermasyarakat. Untuk tujuan tersebut diperlukan suatu mekanisme penguatan sistem ketahanan dan pengendalian sosial.

Dengan terus mendorong terbangunnya budaya yang mengandung norma-norma yang Islami dalam masyarakat, maka nilai tersebut secara latin akan bekerja membatasi, mendesak atau memaksa kelakuan anggota-anggota masyarakat, membentuk, mengorganisasi dan memimpin untuk

---

<sup>10</sup> Nicola A. Ziadeh, *Tariqat Sanusiyyah: Penggerak Pembaharuan Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2001).

mencapai nilai-nilai dalam masyarakat tersebut. Karena itu, pengendalian sosial merupakan suatu proses dan sistem yang bersifat mendidik, mengajak ataupun memaksa anggota-anggota masyarakat agar mau mentaati norma-norma dalam suatu masyarakatnya. Untuk itu instrumen yang digunakan perlu harus steril dari unsur yang bertentangan dengan ulamaitu sendiri.

Di Aceh, dayah terlibat aktif dalam perlawanan terhadap penjajah, perbaikan identitas diri sebagai muslim dengan cara terus mensuplai energi spiritual kedalam jiwa kaum muslimin, baik kepada para pengikutnya lewat pengamalan amalan-amalan terikat atau melalui karya-karya yang mereka hasilkan.<sup>11</sup> Ikatan persaudaraan yang ditimbulkan komunitas dayah telah memberikan kekuatan tersendiri dalam menghimpun spirit umat Islam dalam menentang hal-hal yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Bentuk lain dari instrument yang digunakan ulama adalah manaqib. Manaqib merupakan buku kecil yang berisi uraian tentang kelebihan seorang-seorang yang telah mencapai derajat wali dalam jenjang spiritual. Manaqib biasa dibacakan di kalangan masyarakat tertentu dalam memperingati hari kelahiran atau kewafatannya. Disamping uraian tentang biografi tentang wali, di dalamnya juga dimuat ajaran tentang nilai-nilai akhlak, tauhid dan ibadah dalam Islam<sup>12</sup>

Instrumen ini merupakan kombinasi antara gerak tari dengan vocal yang berisikan puji-pujian kepada Allah yang dikenal luas dikalangan masyarakat Aceh. Rapai geleng mampu memompakan semangat keagamaan kepada yang meyaksikannya karena di dalamnya terkandung nuansa religi yang sangat kental baik kandungan syairnya maupun konteks pelaksanannya.<sup>13</sup>

Hikayat *prang sabi* ditulis oleh Teungku Chik Pante Kulu untuk dipersembahkan kepada rakyat Aceh. Hikayat prang sabi merupakan instrumen penting dan berpengaruh luas hampir di seluruh bumi serambi Makkah dalam membangkitkan semangat perlawanan bangsa Aceh terhadap kaum kafir. Kekuatan instrumen ini terletak pada kemampuannya mengkampanyekan pandangan hidup seorang Muslim dalam menghadapi

---

<sup>11</sup> Lihat juga dalam buku A. Rani Usman, *Sejarah Peradaban Aceh* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003), h. 94.

<sup>12</sup> Sayyid Athar Abbas Rizvi, *Tarekat Chistiyah* (Bandung: Mizan, 2003), h. 184

<sup>13</sup> Iskandar, *Dimensi-Dimensi Dakwah Dalam,...*h. 9



penjajahan. Berdasarkan analisis salah seorang sarjana Belanda H.T. Damste bahwa semangat prang sabi telah membunuh ratusan perwira dan puluhan ribu tentara Belanda. Demikian hebatnya pengaruh hikayat prang sabi kedalam jiwa orang-orang Muslim di Aceh, sehingga sulit dicari instrumen pengganti untuk membangkitkan semangat jihad masyarakat di sana.

Lain lagi dengan Hamzah al-Fansuri ia juga menggunakan syair sebagai instrumen untuk mengkomunikasikan pengalaman religiusnya sebagaimana yang dilakukan Rumi seorang penyair mistik sufi terkenal dari Turki. Banyak ulama Islam yang datang kemudian menulis risalah mereka menggunakan gaya yang dilakukan Hamzah al-Fansuri.<sup>14</sup> Karya-karya Al-Fanshuri dan aneka syairnya memberikan kontribusi penting paling tidak dalam dua aspek. Pertama, dari sudut pandang literatur Melayu, dia memperkenalkan bentuk-bentuk puisi baru dalam bahasa Melayu. Kedua, melalui penciptaan istilah-istilah dan konsep-konsep teknis yang baru dalam bahasa Melayu, dimana ia menjadikan bahasa Melayu sepenuhnya memadai untuk membahas doktrin-doktrin filosofis dan metafisis yang sangat mendalam.

Bangunan Meunatsah di bangun dalam satu gampong dengan tujuan pembinaan dasar agama dan guna bermusyawarah berbagai urusan sosial-kemasyarakatan disana yang di pimpin oleh seorang Imeum Meunasah. Jika Keuchik sehari-hari bertugas sebagai kepala pemerintahan di gampong dan berperan melaksanakan urusan adat istiadat, maka Imum Meunatsah bertindak dalam urusan kerohanian atau keagamaan. Perda Nomor 7 Tahun 2000 dalam Bab I Pasal I tentang ketentuan umum mendefinisikan: “ Imeum Meunasah adalah orang yang memimpin kegiatan-kegiatan masyarakat yang berkaitan dengan bidang agama Islam dan pelaksanaan syari’at Islam.” Sedangkan dalam pengelolaan Gampong Imeum Meunasah adalah pembantu utama Keuchik dalam kegiatan keagamaan dan pengajian di meunasah.<sup>15</sup>

Pemikiran stretegis lainnya dari penggagas penyebaran ajaran Islam adalah memilih bahasa melayu untuk mengkomunikasikan ajara Islam secara luas di dunia Muslim-Melayu. Pemilihan bahasa Melayu menjadi

---

<sup>14</sup> Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2004 ), h. 174.

<sup>15</sup> M. Saleh Suhaidy, *Buku Pegangan Teungku Imeum Meunasah* (Banda Aceh: Dinas Syari’at Islam Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, 2007), h.15.

instrumen komunikasi sosio-religius sekali lagi bukti kecerdasan para pejuang Islam terdahulu dalam menjalankan tanggung jawabnya sebagai juru dakwah. Mereka dapat menemukan alasan-alasan mendasar dan memahami secara luas jangkauan instrumen yang mereka pilih. Bukti untuk itu dapat dilihat dalam kitab *Shirat Al-Muataqim* karya Al-Raniri merupakan kitab fiqh pertama yang dijadikan standar di dunia Muslim Melayu, bukti lainnya adalah kitab *Risalah Lathifah fi Adab al-Dzikh wa al-Tahlil wa Kaifiatu Tilawah al-Shamadiyah `ala Thariqah Quthb al-Irsyad al-Habib Abdullah al-Haddad* karya Hasan Krueng Kalee merupakan kitab pertama yang memperkenalkan *tarekat Haddadiyah* di Aceh.<sup>16</sup>

Dari cuplikan di atas terlihat bahwa bahasa Melayu menjadi instrumen penting dalam peyebaran ajaran Islam secara luas di dunia Muslim Melayu seperti wilayah Aceh, Malaysia dan beberapa kerayaan Islam lainnya di Nusantara. Bahkan bahasa Melayu pernah digunakan secara luas di kerajaan Aceh Darussalam.<sup>17</sup> Denys Lombard mengemukakan bahwa seluruh penulis yang datang ke Aceh baik Arab, India maupun parsi menulis dalam bahasa Melayu dan ini membuktikan wibawa bahasa Melayu sangat besar ketika itu.<sup>18</sup>

### **3. Komunikasi Sosial-Keagamaan Ulama Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Banda Aceh.**

Walaupun peran ulama di Aceh dari masa Sultan Iskandar Muda (1607-1636) amat strategis, baik di dalam kehidupan kemasyarakatan dan pemerintahan hingga hari ini, namun dalam konteks masa pandemi respon mereka tidak dominan berbeda dengan masa penjajahan maupun ktfitas penyebaran ajaran keruhanian seperti akhlak tasawuf. Usaha-usaha ulama dalam mempublikasikan pandangan Islam tentang pandemi masih sangat terbatas dan belum tersebar luas. Walaupun terdapat respon ulama terhadap pandemi lebih kepada pendekatan ritual.

---

<sup>16</sup> IAIN Ar-Raniry, *Ensiklopedi Pemikiran Ulama Aceh* (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2004), h.78

<sup>17</sup>A. Hasymy, *Peranan Islam Dalam Perang Aceh Dan Perjuangan Kemerdekaan Indonesia*(Jakarta: Bulan Bintang, 1976), h. 24.

<sup>18</sup>Denys Lombard, *Kerajaan Aceh Jaman Sultan Iskandar Muda (1607-1636)* (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), h,204

Ulama tidak hanya mengususi masalah-masalah agama saja, tetapi juga masalah-masalah keduniawian. Peran yang diambil ini membawa ulama sebagai salah satu aktor yang membawa budaya (adat) dan Islam menjadi suatu kesatuan yang tidak terpisahkan di masyarakat Aceh. Peranulama itu menyelesaikan masalah agama yang ada di masyarakat. Jika ada suatu masalah di masyarakat yang berkaitan tentang agama, apalagi masalahnya terkait dengan agama Islam maka ulamalah yang harus menyelesaikan permasalahan tersebut, sebagai orang yang dipercaya oleh masyarakat dan menjadi panutan.

Ulama memiliki tugas utama sebagai guru, pengajar dan mubaligh untuk menanamkan pemahaman Islam kepada masyarakat. Ulama bertugas mendirikan dan menyelenggarakan pendidikan Islam di daerah-daerah pedesaan. Di Jawa, lembaga pendidikan Islam tersebut disebut Pesantren, di Minangkabau Surau, dan di Aceh Meunasah. Ulama bertugas menerapkan syari'at Islam baik di pusat kesultanan maupun di daerah-daerah, karena mereka memiliki pengetahuan dan ahli dalam menguasai teks-teks agama atau hukum Islam sehingga ulama dapat dianggap sebagai kunci dalam tatanan sosial di masyarakat Muslim.<sup>19</sup>

Ulama juga menggunakan kebudayaan sebagai semua potensi manusia yang digerakkan guna merespon berbagai tuntutan dakwah dari berbagai aspek kehidupan. Kebudayaan pada dasarnya merupakan segala macam bentuk gejala kemanusiaan, baik yang mengacu pada sikap, konsepsi, ideologi, perilaku, kebiasaan, karya kreatif, dan sebagainya. Secara kongkret kebudayaan bisa mengacu pada adatistiadat, bentuk-bentuk tradisi lisan, karya ulama, bahasa, pola interaksi, dan sebagainya.<sup>20</sup>

Aceh yang telah mengalami pengaruh Islam selama ratusan tahun dalam merespon berbagai fenomena sosial tidak dapat dengan mudah terlepas dari pengaruh kebudayaan yang bercorak Islam dalam berbagai aspek.<sup>21</sup> Karena itu, ulama berperan pada masa pandemi covid-19 di banda Aceh melalui komunikasi sosial-keagamaan. Peran ulama tersebut dapat

---

<sup>19</sup> Bassam Tibi, *Islam Kebudayaan dan Perubahan Sosial* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999), h. 22.

<sup>20</sup> H.A.R. Tilaar, *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia Strategi Reformasi Pendidikan Nasional* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), h.37.

<sup>21</sup> Aboebakar Atjeh, *Aceh dan Sejarah Kebudayaan Sastra dan Kesenian* (Bandung : Alma`arif), h. 7.

ditemukan dalam menanamkan unsur-unsur ajaran Islam, dalam sistim pemerintahan dikenal dengan Qanun ataupun Muqim, sistim peperangan yang dikaitkan dengan jihad, dalam ulama sastra selalu ada puji-pujian kepada Tuhan.

Demikian juga dalam bidang keulamaan, unsur-unsur keyakinan itu tetap ditemukan, misalnya dalam kehidupan bermasyarakat, yang dianggap belum lengkap sebelum di dalamnya terdapat keterlibatan ulama.<sup>22</sup> Ulama juga terlibat dalam instrumen seni masuk bersama penyebar Islam ke Aceh sebagaimana dicantumkan dalam buku ulama Aceh " *the `Seudati ` dance grew along with the coming of Islam in the Aceh region. This dance was a medium utilized by the Islamic informants to spread the religion in Aceh.*<sup>23</sup>

Seudati juga digunakan penguasa Aceh dan para penyebar Islam di masa lalu untuk menyampaikan pesan-pesan yang penting ketengah-tengah masyarakat. Seudati mempunyai daya tarik karena di dalamnya terkandung nilai sosio-religius yang padat. Makna tentang seudati semakin menarik jika dianalisa dari beberapa sisi. Dari sisi format, struktur sya`ir dan kontek penampilannya menggambarkan kecerdasan disainer Seudati dalam merancang Seudati sebagai suatu instrument komunikasi sosial-keagamaan.<sup>24</sup>

#### **4. Pandemi Covid-19 Di Banda Aceh**

Di Banda Aceh, berdasarkan observasi lapangan terbatas peneliti, istilah pandemi masih terdengar di kalangan terbatas seperti kampus, perkantoran dan mimbar masjid. Pandemi adalah istilah untuk wabah yang terjadi di banyak tempat dalam waktu bersamaan secara luas. Pandemi penyakit bersifat menular dan infeksiya berkelanjutan. Wabah penyakit merupakan penyakit baru yang belum diketahui dan pertama kali menjangkiti masyarakat di daerah itu. Selain pandemi dikeal juga epidemi yang berarti sebagai wabah dari suatu penyakit yang terjadi lebih luas.

---

<sup>22</sup> Sri Mulyati, *Mengenal dan Memahami Tarekat Tarekat Muktabarah di Indonesia* (Jakarta: Prenada Media, 2004), h. 192.

<sup>23</sup>Department Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Aceh. *The Description of Acehnese Dances* (Banda Aceh: Department Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Aceh, 1984), h. 2.

Walaupun ungkapan tentang virus corona COVID-19 telah terdengar di masyarakat luas di Banda Aceh, namun ditemukan dalam diskusi dengan anggota masyarakat dari berbagai latar belakang sosial belum memahami apa sebenarnya yang dimaksud dengan virus corona COVID-19. Virus corona merupakan virus yang dapat menyebabkan gejala penyakit mulai dari ringan sampai berat. COVID-19 dilaporkan di Kota Wuhan pertama sekali, Provinsi Hubei, Tiongkok pada 31 Desember 2019. Tiongkok menetapkan coronavirus dengan nama COVID-19. Di Banda Aceh, penyebaran virus ini tidak terlalu cepat jika dibandingkan dengan daerah lain di Idonesia seperti Jakarta. Peran pemerintah dan aparat terkait terlihat cukup aktif dalam melakukan penanggulangan melalui kampanye stiker, razia masker dan sosialisasi yang luas melalui media komunikasi dan juga masjid sebagai rumah ibadah yang paling banyak di Banda Aceh. Walaupun terdapat warga Banda Aceh yang positif, namun tidak menyurutkan pemerintah dan juga para ulama formal maupun non-formal untuk terus melakukan tindakan pencegahan bahkan sampai ke sekolah dan kampus.

Berdasarkan informasi yang beredar melalui radio dan brosur, pada umumnya penderita mengalami gejala akibat infeksi COVID-19 ini demam dengan suhu 38°C, batuk, pilek, kesulitan bernafas, sesak berat, lemas, nyeri otot, dan nyeri tenggorokan. Hingga hari ini, belum ditemukan vaksin yang meyakinkan publik untuk mencegah infeksi COVID-19. Karena itu, masyarakat dihimbau untuk melakukan beberapa upaya untuk pencegahan penularan dalam kehidupan sehari-hari.

1. Cuci tangan dengan sabun dan air sedikitnya selama 20 detik. Selain dengan sabun dan air, dapat juga menggunakan hand sanitizer berbasis alkohol yang setidaknya mengandung alkohol 60 %
2. Hindari menyentuh mata, hidung dan mulut dengan tangan yang belum dicuci.
3. Sebisa mungkin hindari kontak dengan orang yang sedang sakit.
4. Gunakan masker medis saat sedang sakit.
5. Tetaplah tinggal di rumah saat sedang sakit atau segera ke fasilitas kesehatan.
6. Tutuplah mulut dan hidung Anda saat batuk atau bersin dengan tissue. Kemudian, buang tissue pada tempat yang telah ditentukan.

7. Bersihkan dan lakukan disinfeksi secara rutin permukaan dan benda yang sering disentuh.

#### 5. **Praktek Komunikasi Sosial-Keagamaan Pada Masa Pandemi**

Ulama merespon fenomena covid-19 melalui media komunikasi sosial-keagamaan. Sebagai penerus para nabi, ulama terus melakukan penjagaan terhadap aqidah umat dari berbagai gangguan termasuk kecemasan masyarakat terhadap wabah corona melalui siraman ruhani dan memperbaiki kualitas hidup secara Islami. Ulama bahkan menjadi identitas dari suatu suku bangsa. Hal tersebut dikarenakan ulama menjadi ikon nilai-nilai yang belaku di kalangan sukubangsa tersebut. Karena itu, dengan menelusuri cara ulama merespon fenomena covid-19, maka akan diperoleh gambaran dan pemahaman tentang praktek komunikasi sosial-keagamaan sebagai respon ulama terhadap pandemi covid-19 di Banda Aceh.<sup>25</sup>

Ulama di Aceh menjadi penting karena merupakan individu untuk membangun komunikasi antar berbagai pihak demi terbangunnya suatu kesadaran tentang suatu fenomena yang sedang terjadi di kalangan masyarakat.<sup>26</sup> Islam berkembang pesat di Aceh, dimana Islam telah mewarnai sistem budaya dan sistem nilai, sehingga berbagai kebudayaan dan sistem nilai termasuk tarien telah merujuk kepada nilai-nilai Islam. Dalam hal ini, ulama unsur lebih dominan berperan dalam mengayomi masyarakat.

Ulama Aceh dapat dikatakan terkait dengan berbagai aspek kehidupan masyarakatnya dalam segala bidang. Dalam keulamaan Aceh kita temukan unsur-unsur agama, dalam siasat pemerintahan, dalam siasat peperangan, dalam keulamaan sastra, dalam bidang pergaulan dan adat istiadat, dalam bidang pendidikan dan pengajaran, dalam bidang amal usaha dan perbuatan, apalagi dalam bidang keyakinan dan sosial-kemasyarakatan.

Paparan di atas memberikan gambaran kepada kita bahwa di kalangan masyarakat Aceh terdapat hubungan timbalbalik yang erat antara

---

<sup>25</sup> Hendar Putranto, *Cultural Studies: Mempersoalkan Kultur dan Ideologi* (Jakarta: Koekoesan, h. 6

<sup>26</sup> Alo Liliweri, *Prasangka & Konflik Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur* (Yogyakarta: Lkis, 2005), h. 41

peran ulama dengan dengan kehidupan mereka. Dalam kehidupan sehari-hari unsur ulama menentukan hampir dalam seluruh aspek, demikian juga dengan unsur ulama ditemukan dalam praktek Syari`ah. Hubungan ulama dan masyarakat Aceh dapat dikatakan unik karena memang nilai-nilai ulama menjadi landasan seluruh masyarakat Aceh.

#### **D. PENUTUP**

Ulama dapat memainkan peran strategis sebagai unsur dalam menjaga identitas suatu komunitas baik sebagai etnis maupun bangsa dengan cara tetap menjaga proses tranformasi nilai ke generasi selanjutnya.<sup>27</sup> Karena itu budaya sebagai pengendalian sosial dapat bersifat preventif dan dapat pula bersifat represif. Pengendalian sosial yang bersifat preventif merupakan suatu usaha untuk mencegah terjadinya pelanggaran norma yang berlaku dalam masyarakat. Sedangkan pengendalian sosial yang bersifat represif bertujuan untuk mengembalikan keserasian dari norma-norma yang telah terganggu yang diakibatkan pergeseran nilai.

Ulama juga bekerjasama dengan penguasa Aceh dan para penyebar Islam di masa lalu untuk menyampaikan pesan-pesan yang penting ketengah-tengah masyarakat. Ulama mempunyai daya tarik bagi sebahagian masyarakat Aceh karena pada mereka terdapat nilai sosial-keagamaan yang padat yang tidal lain adalah elemen dari sistim nilai masyarakat Aceh itu sendiri.

Yang terpenting bagi generasi sekarang adalah bagaimana belajar dari sejarah, mengambil kelebihanannya dan memperbaiki kekurangan karya pendahulu kita. Salah satu aspek penting dari sejarah adalah memahami instrumen-instrumen yang digunakan dalam mendorong perubahan sosial-kemasyarakatan atau instrumen-instrumen yang mempengaruhi perubahan itu sendiri. Dalam hal ini, ulama yang memberi pengaruh terhadap perubahan sosial tesebut, sebagaimana ulama pernah berperan dalam mengkomunikasikan nilai-nilai dari ajaran Islam ketengah-tengah masyarakat di Aceh. Ulama menggunakan beberapa instrumen dalam memsosilisaikan ajara Islam ketengah-tengah masyarakat.

---

<sup>27</sup> Mudji Sutrisno, *Cultural Studies Tantangan Bagi Teori-teori Besar Kebudayaan Kreativitas Olah Budaya* (Depok: Koekoesan), h. 247.



## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Aboebakar Atjeh. 2007. *Aceh dan Sejarah Kebudayaan Sastra dan Kesenian* (Bandung : Alma`arif)
- Al-Gazali. 2011. Al-Ghazali. *Ihya Ulumiddin* (Sana`a: Darul Maktab)
- Alo Liliweri. 2005. *Prasangka & Konflik Kumunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur* (Yogyakarta: Lkis)
- Bassam Tibi. 1999. *Islam Kebudayaan dan Perubahan Sosial* (Yogyakarta: Tiara Wacana,).
- H.A.R. Tilaar. 2002. *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia Strategi Reformasi Pendidikan Nasional* (Bandung: Remaja Rosda Karya).
- Hendar Putranto, *Cultural Studies: Mempersoalkan Kultur dan Ideologi* (Jakarta: Koekoesan).
- IAIN Ar-Raniry, *Ensiklopedi Pemikiran Ulama Aceh* (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2004).
- A. Rani Usman. 2003. *Sejarah Peradaban Aceh* (Jakrta: Yayasan Obor Indonesia, 2003).
- M. Saleh Suhaidy. 2007. *Buku Pegangan Teungku Imeum Meunasah* (Banda Aceh: Dinas Syari`at Islam Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam).
- Mahmoud Syaltout. 1967. *Islam Sebagai Aqidah dan Ulama*( Jakarta: Bulan Bintang).
- Mudji Sutrisno. 2011. *Cultural Studies Tantangan Bagi Teori-teori Besar Kebudayaan Kreativitas Olah Budaya* (Depok: Koekoesan).
- Munawwir AF. 1999. *Kamus al Bisri: Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progresif).
- Nicola A. Ziadeh. 2001. *Tariqat Sanusiyyah: Penggerak Pembaharuan Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada).
- Rosihon Anwar. 2004. *Ilmu Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia).
- Sayyid Athar Abbas Rizvi. 2003. *Tarekat Chistiyyah* (Bandung: Mizan)
- Septiawan Santana. 2007. *Menulis Ilmiah Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia).
- Sri Mulyati. 2004. *Mengenal dan Memahami Tarekat Tarekat Muktabarah di Indonesia* (Jakarta: Prenada Media).



- A. Hasmy. 1976. *Peranan Islam Dalam Perang Aceh Dan Perjuangan Kemerdekaan Indonesia*(Jakarta: Bulan Bintang).
- Asnawi Muhammad Salam. 2004. *Aceh Antara Adat dan Syari`at Sebuah Kajian Kritik Tradisi dalam Masyarakat Aceh* (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2004).
- Ayang Utriza Nway. 2009. *Adakah Penerapan Syari`at Islam di Aceh?* (Banda Aceh: Tikar Pandan).
- Denys Lombard. 1991. *Kerajaan Aceh Jaman Sultan Iskandar Muda (1607-1636)* (Jakarta: Balai Pustaka).
- Department Pendidikan dan Kebudfayaan Provinsi Aceh. 1984. *The Description of Acehnese Dances* (Banda Aceh: Department Pendidikan dan Kebudfayaan Provinsi Aceh).
- Noeng Muhadjir. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin).